



Challenges in Adapting Islamic Education Teaching Methods to Students' Learning Styles in the Digital Technology Era

Isnani Noviana¹, Jasiah²

isnatinoviana30@gmail.com, Jasiah@uin-palangkaraya.ac.id

¹²Universitas Islam Negeri Palangkaraya

ABSTRACT

This article examines the challenges faced by Islamic education teachers in adapting their teaching methods to students' learning styles in the digital technology era. Technological advancements, including the Internet, artificial intelligence (AI), and social media, have transformed the ways students interact, access information, and construct knowledge, making traditional instructional approaches such as lectures and rote memorization increasingly less relevant. This study employed a literature review approach by analyzing academic publications published over the past ten years. The findings reveal several major challenges encountered by Islamic educators, including the mismatch between traditional teaching methods and digital learning needs, limited technological literacy among teachers, the risk of distraction caused by digital content, and the necessity of maintaining the values of the Qur'an and Hadith as the primary foundations of Islamic education. Furthermore, the diversity of students' learning styles—visual, auditory, and kinesthetic—requires teachers to adopt more creative, flexible, and adaptive instructional strategies supported by appropriate learning technologies. Therefore, Islamic educators need to enhance their digital competencies, promote ethical technology use, and continuously emphasize the cultivation of noble character (*akhlaq*). With appropriate strategies, Islamic education can remain relevant, contextual, and meaningful while preparing students to become faithful, morally responsible, and capable of meeting the challenges of contemporary society. This study aims to explore the challenges and formulate strategic recommendations for Islamic educators in adapting teaching methods to students' learning styles in the digital era while ensuring that spiritual values are preserved amid rapid technological advancement.

Keywords: Islamic Education; Teaching Methods; Digital Technology Era; Learning Styles; Technology Integration.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses terencana untuk membantu manusia berkembang agar menjadi pribadi yang lebih baik. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, keterampilan, dan karakter. Pendidikan melibatkan guru, siswa, sarana prasarana, metode pembelajaran, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Tujuan akhirnya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Maka dari itu, pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia agar siap menghadapi tantangan hidup, baik secara akademik maupun moral (Kesuma dkk., 2025).

Saat ini, ada jarak yang cukup jauh antara cara siswa belajar dengan cara guru mengajar. Bayangkan saja, di luar sekolah siswa sudah terbiasa menonton video singkat yang seru di TikTok atau Instagram, tapi begitu masuk kelas Pendidikan Agama Islam (PAI), mereka justru disuguhi metode ceramah satu arah yang panjang dan membosankan. Akibatnya, banyak siswa yang merasa tidak nyambung dan kurang bersemangat mengikuti pelajaran (Febriana & Muflihini, 2025). Masalah ini semakin sulit karena belum semua guru mahir menggunakan teknologi digital. Padahal, setiap anak punya cara belajar yang berbeda-beda: ada yang lebih cepat paham lewat gambar atau video visual, ada yang lewat suara auditori dan ada yang harus mempraktikkannya langsung kinestetik. Karena guru kesulitan menciptakan cara mengajar yang kreatif dan berbasis teknologi, pesan-pesan moral dan nilai agama akhirnya sulit masuk ke dalam dunia digital yang sehari-hari dihadapi siswa (Jailani & Syukri, 2025; **Jasiah, 2025**).

Perkembangan teknologi digital seperti gadget, kecerdasan buatan (AI), dan internet telah mengubah secara drastis cara manusia berinteraksi dan mencari informasi. Jika dulu komunikasi terbatas pada tatap muka atau surat, kini orang dapat berhubungan secara instan melalui pesan singkat, video call, dan media sosial tanpa terhalang jarak. Dalam hal informasi, internet membuat pengetahuan tersedia hanya dengan sekali klik, sehingga tidak lagi bergantung pada buku atau koran semata. Kehadiran AI juga membantu menyaring dan menyajikan informasi sesuai kebutuhan pengguna, misalnya melalui rekomendasi bacaan, jawaban cepat, atau sistem pembelajaran interaktif. Perubahan ini turut memengaruhi kebiasaan belajar, di mana siswa lebih terbiasa menggunakan video, aplikasi, dan simulasi digital dibanding hanya membaca teks. Teknologi digital menjadikan interaksi lebih cepat, akses informasi lebih mudah, dan proses belajar lebih interaktif dalam kehidupan sehari-hari (Khairani dkk., 2025; **Jasiah, 2021**).

Peran pendidik Islam sangat penting, bukan hanya untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk akhlak peserta didik. Guru atau pendidik Islam berfungsi sebagai pembimbing yang menuntun anak agar ilmu yang dipelajari bisa dipahami sekaligus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pembelajaran tidak berhenti pada hafalan atau teori, tetapi masuk ke sikap dan perilaku nyata (Huda, 2022). Di era digital, peran ini semakin menantang. Pendidik Islam harus bisa menyesuaikan cara mengajar dengan gaya belajar generasi yang terbiasa dengan teknologi, misalnya menggunakan video, animasi, atau aplikasi interaktif. Namun, yang paling penting adalah memastikan bahwa teknologi tetap digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis, serta membentuk karakter islami yang kuat. Dengan begitu, pendidik Islam berperan ganda yaitu, menyampaikan ilmu dengan cara yang relevan sekaligus menanamkan akhlak mulia agar peserta didik siap menghadapi dunia modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Khairani dkk., 2025; **Jasiah, 2023**).

Gaya belajar peserta didik di era digital sangat beragam dan menuntut pendidik Islam untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar tetap relevan. Peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami materi melalui gambar, video, dan animasi. Hal ini ditegaskan oleh (Febriana & Muflihini, 2025) bahwa "Generasi Alpha lebih tertarik belajar melalui platform visual dan audiovisual yang dinamis, seperti video pembelajaran, animasi, atau kuis online". Sementara itu, gaya belajar auditori lebih responsif terhadap penjelasan lisan, diskusi, atau audio. (Ghufron dkk., 2023) menjelaskan bahwa modalitas auditori dapat diterapkan dengan media suara Islami atau rekaman bacaan shalat, sehingga siswa lebih terhubung dengan materi melalui pendengaran.

Selain itu, terdapat peserta didik dengan gaya belajar kinestetik yang lebih efektif melalui praktik langsung, gerakan, atau simulasi. (Ghufron dkk., 2023) mencontohkan penggunaan demonstrasi praktik wudhu atau sosiodrama kisah Nabi sebagai bentuk pembelajaran kinestetik yang melibatkan fisik dan emosi siswa. Di sisi lain, generasi saat ini juga dikenal sebagai digital-native, yaitu generasi yang sejak kecil akrab dengan teknologi dan

terbiasa dengan akses informasi instan. Menekankan bahwa “Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital, pembelajaran agama Islam tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi meluas ke ruang digital” (Jasiah, 2023). Dengan memahami variasi gaya belajar ini, pendidik Islam dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga transfer ilmu sekaligus pembentukan akhlak dapat berjalan lebih efektif.

Mengembangkan metode pembelajaran Pendidikan Islam sangat sulit di era digital, dan juga memiliki beberapa tantangan utamanya yaitu, pertama, ada kesenjangan antara metode tradisional dan kebutuhan digital. Metode ceramah atau hafalan yang dulu dominan sering kali kurang menarik bagi generasi yang terbiasa dengan teknologi, sehingga guru perlu menyesuaikan pendekatan agar tetap relevan (Oktavia & Khotimah, 2023). Kedua, keterbatasan penguasaan teknologi menjadi hambatan. Tidak semua guru memiliki literasi digital yang memadai, sehingga sulit memanfaatkan aplikasi, platform daring, atau multimedia interaktif secara optimal (Izzah dkk., 2025). Ketiga, terdapat risiko distraksi dari konten digital. Siswa mudah terpapar informasi yang tidak sesuai dengan nilai Islam, sehingga pembelajaran harus sekaligus membekali mereka dengan etika digital dan kemampuan memilah informasi (Febriana & Muflihin, 2025). Keempat, tantangan besar lainnya adalah menjaga nilai Qur'an dan Hadis agar tetap menjadi landasan utama. Integrasi teknologi tidak boleh mengurangi substansi ajaran Islam, melainkan harus memperkuat pemahaman dan karakter siswa sesuai prinsip agama (Damayanti & Ridwan, 2024; **Jasiah, 2023**). Dengan kata lain, guru PAI di era digital dituntut untuk kreatif: mampu menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai Islam, menghindari distraksi, dan tetap menjaga kemurnian ajaran agama.

Penelitian ini memiliki urgensi yaitu terletak pada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan strategi pembelajaran Islam yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Di era digital, metode tradisional sering kali kurang relevan bagi generasi yang terbiasa dengan teknologi, sehingga diperlukan pendekatan baru yang lebih adaptif dan menarik. Penelitian berbasis literatur penting dilakukan agar strategi yang dikembangkan memiliki landasan ilmiah yang kuat, tidak hanya sekadar eksperimen tanpa arah. Dengan strategi yang relevan dan berbasis kajian pustaka, pembelajaran Islam dapat tetap menjaga nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis, sekaligus menjawab tantangan modern seperti distraksi digital dan rendahnya literasi teknologi di kalangan guru (Jasiah, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk memastikan pembelajaran Islam tetap bermakna, kontekstual, dan mampu membentuk karakter siswa sesuai tuntunan agama. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tantangan serta merumuskan strategi bagi pendidik Islam dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik di era digital, guna memastikan nilai-nilai spiritual tetap terjaga di tengah kemajuan teknologi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan wawasan dan rencana pemecahan masalah yang tepat. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan, serta mengembangkan program-program pendidikan yang berbasis teknologi digital dan media sosial. Selain itu, perlu juga dilakukan peningkatan kesadaran dan kemampuan guru dan orang tua dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan teknologi digital oleh anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan dan strategi dalam pendidikan karakteristik Islam di era digital, serta untuk mengembangkan model pendidikan karakteristik Islam yang berbasis teknologi digital dan media sosial. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan karakteristik Islam di era digital, serta membantu membentuk generasi yang berakhlak mulia dan beriman kuat. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan anak-anak, serta dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih baik dan

lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lain yang terkait dengan pendidikan karakteristik Islam di era digital.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah studi literatur (*literature review*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghimpun, mengkaji, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber pustaka sekunder yang kredibel, seperti artikel dan jurnal ilmiah. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik secara daring dengan memfokuskan pada publikasi yang terbit dalam rentang waktu 10 tahun terakhir untuk menjaga kebaruan dan orisinalitas kajian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan hubungan yang menyambungkan berbagai ide, teori, atau temuan yang berbeda sehingga menjadi satu kesatuan yang masuk akal. dan membandingkan temuan terdahulu, dan menarik kesimpulan yang komprehensif guna menjawab rumusan masalah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Dimana teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital. Populasi data yang dikumpulkan akan berasal dari berbagai sumber. termasuk media cetak, buku, jurnal, literatur, dan dokumen lainnya. Sampel penelitian diambil dari berbagai artikel yang berkaitan dengan isu yang diteliti oleh peneliti. Data tersebut akan dianalisis dan dibahas melalui pendekatan studi pustaka, dengan menggunakan analisis konten (*content analysis*) yang menyoroti pembahasan mendalam terhadap informasi yang tercetak atau di tulis dalam media massa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Utama Pendidik Islam di Era Digital

Berdasarkan hasil analisis literatur, tantangan utama yang dihadapi pendidik Islam saat ini adalah adanya kesenjangan besar antara metode mengajar konvensional dengan kebutuhan psikologis peserta didik generasi *digital native*. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru PAI masih merasa nyaman dengan metode ceramah dan hafalan yang kaku, sementara siswa saat ini memiliki rentang perhatian *attention span* yang lebih pendek dan lebih menyukai informasi yang bersifat instan serta visual (Febriana & Muflihini, 2025). Kondisi ini menciptakan kebosanan di ruang kelas, di mana materi agama yang seharusnya inspiratif justru dianggap beban oleh siswa.

Selain masalah metode, hambatan teknis berupa rendahnya literasi digital guru menjadi faktor krusial. (Izzah dkk., 2025) mengungkapkan bahwa banyak pendidik Islam yang gagap teknologi (*gaptek*), sehingga penggunaan *smartphone* atau internet di kelas seringkali dilarang alih-alih dimanfaatkan sebagai media belajar. Ketakutan akan dampak negatif teknologi, seperti paparan konten yang bertentangan dengan nilai Islam, membuat sebagian pendidik bersikap defensif. Padahal, tanpa bimbingan guru di ruang digital, siswa justru lebih rentan tersesat dalam banjir informasi yang tidak memiliki sanad atau dasar hukum yang jelas (Khairani dkk., 2025)

Transformasi Metode Berbasis Modalitas Belajar (Visual, Auditori, Kinestetik)

Menghadapi keberagaman gaya belajar siswa di era digital, pendidik Islam dituntut untuk meninggalkan pendekatan "satu metode untuk semua". Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan media multimedia interaktif sangat efektif bagi siswa dengan gaya belajar visual. Pendidik dapat memanfaatkan video animasi untuk menjelaskan sejarah Nabi atau infografis berwarna untuk memetakan hukum waris (Ghufron dkk., 2023). Hal ini didukung oleh

(Raniyah dkk., 2024) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran kreatif berbasis aplikasi *mobile* dan platform daring mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan dibandingkan hanya membaca buku teks.

Bagi peserta didik dengan gaya belajar auditori, integrasi teknologi dapat dilakukan melalui pemanfaatan *podcast* religi, rekaman murottal interaktif, atau diskusi kelompok melalui media sosial yang terarah. (Ghufron dkk., 2023) menjelaskan bahwa suara yang jernih dan penjelasan lisan yang variatif membantu siswa auditori untuk lebih cepat menyerap nilai-nilai spiritual. Sedangkan bagi siswa kinestetik, tantangan belajar di era digital dijawab dengan metode *game-based learning* atau simulasi digital. Misalnya, penggunaan aplikasi *Virtual Reality* (VR) untuk praktik manasik haji atau pembuatan proyek video kreatif oleh siswa tentang penerapan akhlak sehari-hari. Strategi ini memungkinkan siswa untuk "belajar sambil melakukan" meskipun menggunakan perangkat teknologi (Oktavia & Khotimah, 2023).

Implementasi TPACK dan Penguatan Nilai Spiritual

Solusi jangka panjang bagi pendidik Islam adalah mengadopsi kerangka kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). (Jailani & Syukri, 2025) menekankan bahwa inovasi pembelajaran PAI tidak hanya berarti "menggunakan laptop", tetapi bagaimana guru mampu menyelaraskan teknologi tersebut dengan isi materi agama dan cara mengajarkannya. Sebagai contoh, saat mengajarkan materi adab, guru tidak hanya memberikan teori, tetapi menggunakan platform digital untuk mendiskusikan fenomena *cyberbullying* dan memberikan filter moral kepada siswa berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Integrasi teknologi ini tidak boleh mengurangi kemurnian ajaran Islam. Sebaliknya, teknologi harus menjadi alat untuk memperkuat karakter. (Damayanti & Ridwan, 2024; Kesuma dkk., 2025) menegaskan bahwa di era perubahan sosial yang cepat, peran guru PAI berkembang menjadi fasilitator dan agen perubahan. Guru harus mampu menanamkan "adab digital" agar siswa tidak hanya pintar secara kognitif, tetapi juga memiliki benteng moral yang kuat saat berinteraksi di dunia maya. Dengan demikian, sinkronisasi antara gaya belajar digital siswa dengan metode pengajaran yang inovatif akan melahirkan generasi muslim yang moderat, literat secara teknologi, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman (Kesuma dkk., 2025)

KESIMPULAN

Kesimpulannya, pendidik Islam di era digital menghadapi tantangan yang cukup kompleks karena harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa yang beragam sekaligus terbiasa dengan teknologi. Metode tradisional seperti ceramah dan hafalan sering kali dianggap kurang menarik bagi generasi digital, sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif menggunakan media visual, audio, maupun praktik langsung agar pembelajaran tetap relevan. Selain itu, keterbatasan penguasaan teknologi di kalangan guru menjadi hambatan besar, karena tidak semua pendidik memiliki literasi digital yang memadai untuk memanfaatkan aplikasi, platform daring, atau multimedia interaktif secara optimal. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah risiko distraksi dari konten digital yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari nilai-nilai Islam, sehingga pendidik perlu menanamkan etika digital dan kemampuan memilah informasi sejak dini.

Dalam konteks ini, pendidik Islam dituntut untuk adaptif dan literat teknologi, namun tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama. Teknologi harus dipandang sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman agama dan pembentukan akhlak, bukan sekadar mengikuti tren modern. Dengan strategi pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan berbasis nilai Islam, pendidikan akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, kesimpulan utama dari kajian ini adalah bahwa

pendidik Islam harus mampu mengelola teknologi sebagai peluang sekaligus tantangan, sehingga pembelajaran tetap bermakna dan mampu menjaga jati diri keislaman peserta didik di tengah derasnya arus digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, D. R. A., & Ridwan, A. (2024). Perubahan Sosial dan Pendidikan dalam Peran Guru PAI di Era Digital. *Social Studies in Education*, 2(2), 123–138. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.123-138>
- Febriana, N. L., & Muflihini, A. (2025). Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Generasi Alfa: Kebutuhan Pembaruan Metode Belajar di Era Digital. *Cendekia: Jurnal Pengembangan Kurikulum Dan Pendidikan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.64683/cendekia.v2i1.15>
- Ghufron, D. M., Ikramina, M. B., & Anbiya, B. F. (2023). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Modalitas Belajar Dan Tantangan Pendidikan. *Jurnal Al Burhan*, 3(2), 40–50. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i2.224>
- Huda, M. (2022). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Izzah, N., Nuraini, S. H., Abyan, S., Syafi'i, I., Ariyanti, W. D., & Haq, Z. Z. (2025). Tantangan dan Strategi Kompetensi Guru Pendidikan Islam dan Adaptasi Teknologi dalam Penguatan Nilai Spiritual. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(2), 114–121. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1567>
- Jailani, F., & Syukri. (2025). Inovasi Dalam Pembelajaran PAI: Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Digital. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 2(3), 244–252.
- Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Rinaldi, A. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital Di Era Society 5.0. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 306–317. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24428>
- Khairani, A., Rahma, R. N., & Sembiring, S. S. F. (2025). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 444–451.
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(5), 66–76.
- Raniyah, F., Hasnah, N., & Gusmaneli, G. (2024). Pengembangan Strategi Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 29–37. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2438>
- Mashfufah, K., Alfirdo, T., & Sari, H. P. (2025). Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 349–358.
- Zein, M. (2024). Transformasi pendidikan Islam di era digital, tantangan dan solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(3), 146–156.
- Ismael, F., & Supratman, S. (2023). Strategi pendidikan Islam di era digital: Peluang dan tantangan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4526–4533.
- Muhyardho, R. A., & Muttaqin, I. (2025). Tantangan dan strategi kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 65–75.

- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 4(1), 33-41.
- Wilanda, M. A., Rahmawati, I. N., Primayeni, S., & Sari, H. P. (2025). Membangun karakter islami di era digital: Tantangan dan solusi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 567-573.
- Jamil, S. (2022). Teknologi dan pendidikan islam: Peluang dan tantangan dalam era digital. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 122-126.
- Latifah, A. (2024). Transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(2), 46-51.
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).
- Jasiah, & Kibtiyah, M. (2023). Implementasi penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka bagi guru PAI jenjang SMA di Kalimantan Tengah.
- Jasiah, & Ulfi, R. A. N. (2026). Pengembangan media pembelajaran berbasis Quizlet untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi alat bersuci. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v3i1.297>
- Jasiah, & Yulianti, N. D. (2025). The effectiveness of Scratch learning media on the learning outcomes of moral beliefs at Madrasah Tsanawiyah. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(3), 615–630. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/mdr/article/view/10792>
- Jasiah, et al. (2025). Penerapan gamifikasi Powtoon dan Quizizz dalam meningkatkan motivasi belajar Akidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Jasiah. (2021). Application of learning using online media during the new normal. *Journal of Physics: Conference Series*.